



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara Kepulauan dengan beragam suku dan etnis yang hidup di dalamnya. Sebuah artikel berjudul Keragaman Etnik dan Budaya Indonesia yang dimuat <http://www.imron.web.id> mengatakan bahwa berdasarkan penelitian Badan Pusat Statistik yang dilaksanakan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Antarsuku bangsa di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan dan itulah yang membentuk keanekaragaman di Indonesia. Keragaman yang terdapat di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keadaan geografis, lingkungan sosial dan banyak hal lain.

Keragaman yang ada di Indonesia tampak pula dalam budaya daerah di Indonesia, seperti bahasa, logat, dan norma – norma yang berlaku di masing masing daerah tentu akan berbeda. Kemudian tiap daerah juga punya seni tradisionya yang merupakan produk dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan juga membentuk karakter dan pola pikir seseorang berdasarkan kebudayaan yang sudah mereka terima sedari kecil. Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir dan pola pergaulan dalam masyarakat yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu (Widagdho, 2003 : 19). Seorang yang dibesarkan pada suatu kebudayaan akan memiliki karakter serta pola pikir yang berbeda dengan orang yang dibesarkan dalam kebudayaan



lain, perbedaan karakter dan pola pikir ini juga bisa saja menyebabkan perbedaan dalam berkomunikasi.

Komunikasi secara garis besar dirangkum dari pendapat para ahli dapat diartikan sebagai sebuah proses pertukaran simbol baik verbal maupun non-verbal dari pengirim kepada penerima pesan. Memahami komunikasi tidak akan pernah ada habisnya, karena komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting yang selalu melingkupi kehidupan manusia, termasuk juga dalam pembahasan komunikasi antarbudaya. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia (Liliweri, 2004 : 56).

Belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Menurut Ting Toomey, budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup (survive) dan berkembang dalam lingkungan partikular mereka, memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) *Identity Meaning Function* yaitu budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dari keberadaan manusia 'siapa saya', (2) *Group Inclusion Function* yaitu budaya menyajikan fungsi inklusi dalam kelompok yang bisa memuaskan kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan



rasa ikut memiliki, (3)*Intergroup* Boundary Regulation Function yaitu fungsi budaya sebagai pembentuk sikap seseorang tentang in-group dan out-group berkaitan dengan orang yang secara kultural tidak sama, *The Ecological Adaptation Function* yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar, *The Cultural Communication Function* yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi, sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2005 : 50).



Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh banyak sekali etnis, diantaranya adalah etnis Minangkabau. Sebagai sebuah etnis, masyarakat Minangkabau memiliki adat dan budaya yang sudah menjadi tradisi serta kebiasaan di masyarakatnya. Salah satu tradisi unik yang masih dijalankan oleh masyarakat adat Minangkabau hingga kini adalah marantau atau merantau. Marantau merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun - temurun oleh masyarakat adat Minangkabau. Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Relevansi Masakan Rendang dengan Filosofi Merantau orang Minangkabau: Sebuah Kajian Sejarah Kuliner dalam Kaitannya Ekologi dan Budaya”, mengatakan bahwa dalam sistem matrilineal, anak laki-laki Minang tidak diberikan hak waris serta kamar pribadi di rumahnya, sehingga hal ini mendorong mereka untuk merantau. Bermula dari surau ke surau, proses perantauan mereka kemudian

berubah hingga menuju kota-kota besar. (<http://www.unpad.ac.id>, diakses pada 24 Mei 2018)

Pada zaman dahulu merantau cenderung dilakukan untuk mencari penghidupan diluar daerah Minangkabau, namun sekarang merantau juga sudah lazim dilakukan untuk mencari ilmu atau meneruskan pendidikan tinggi di luar daerah Minangkabau sebagai mahasiswa. Banyak daerah yang menjadi pilihan bagi mahasiswa Minangkabau untuk meneruskan pendidikan. Selama ini sering kita dengar kebanyakan mahasiswa Minangkabau memilih daerah Jawa sebagai tempat kuliah, namun menurut pengamatan peneliti juga banyak mahasiswa Minangkabau yang berkuliah di daerah sumatera, salah satunya Aceh khususnya Universitas Syiah Kuala yang terletak di kota Banda Aceh.

Meneruskan pendidikan di luar daerah Minangkabau tentunya akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Minangkabau, tidak terkecuali yang kuliah Universitas Syiah Kuala tersebut. Universitas Syiah Kuala yang terletak di Kota Banda Aceh tentunya di dominasi oleh mahasiswa dengan latar belakang etnis Aceh maupun subetnis Aceh itu sendiri, berbeda dengan universitas – universitas di kota besar seperti di daerah yang dikenal dengan istilah JABODETABEK ( Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) yang mahasiswanya cenderung sudah bercampur dari berbagai latar belakang etnis sehingga hampir tidak bisa lagi dilihat etnis mayoritasnya.

Dari sisi religi antara masyarakat Aceh dengan Minang sebenarnya terdapat persamaan yang sangat dekat, yaitu kedua kelompok etnis ini sama – sama merupakan etnis yang kuat dalam menggunakan prinsip – prinsip agama Islam dalam kebudayaannya masing – masing. Falsafah adat yang melekat



pada masyarakat Minang adalah Adaik basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah, sedangkan hukum – hukum yang berlaku pada masyarakat Aceh yang di sebut Qanun berlandaskan pada hukum agama Islam.

Meskipun terdapat persamaan tapi perbedaan antara etnis Minangkabau dan Aceh juga sangat signifikan. Perbedaan tersebut yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Minang yang kuliah di Universitas Syiah Kuala terutama saat awal bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Manusia selama hidupnya mengalami proses enkulturasi, dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan – aturan (budaya) komunikasi hingga akhirnya pola-pola budaya tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu disebut enkulturasi. Melalui proses enkulturasi. Dalam sebuah artikel berjudul Enculturation and Acculturation yang diadaptasi dari *Cultural Anthropology: A Christian Perspective* karangan Zondervan tahun 1988 oleh Stephen A. Grunland dan Marvin K. Mayers mengatakan bahwa enkulturasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari proses enkulturasi adalah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat berusaha untuk membuat seseorang memiliki rasa bertanggung jawab. Proses enkulturasi terkadang mengasingkan sebagian orang. Hal tersebut bertujuan untuk membuat mereka menjadi bertanggung jawab pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu tersebut. (home.snu.edu, diakses tanggal 24 Mei 2018.)



Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal, seperti karakteristik personal, motivasi individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005 : 174).

Memasuki lingkungan baru dengan kebudayaan baru bukanlah sebuah hal yang mudah, karena seseorang dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Namun peneliti merasa bahwa mahasiswa Minang yang kuliah di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh terdapat tantangan tersendiri dalam proses adaptasinya. Menurut peneliti mahasiswa Minang yang beradaptasi di lingkungan budaya Aceh yang berbeda namun mempunyai kesamaan dengan budaya Minang sendiri memiliki tantangan tersendiri dimana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Aceh namun tetap mempertahankan identitas mereka sebagai seorang Minangkabau.

Ketika pergi merantau ada sebuah adagium adat yang menjadi pegangan bagi orang Minangkabau yaitu “*dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang, nan budayo kito kambangkan juo*” dalam merealisasikan adagium adat tersebut peneliti melihat ada fenomena yang berkembang dikalangan perantau Minang terutama kaum mudanya untuk kembali merealisasikan penggalan adagium adat yaitu *nan budayo kito kambangkan juo*. Peneliti melihat munculnya kesadaran dikalangan generasi muda Minangkabau yang berada di rantau untuk memperkenalkan budaya Minangkabau di tempat mereka merantau. Banyak cara yang mereka lakukan untuk memperkenalkan



kebudayaan Minangkabau tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan pertunjukan seni budaya Minangkabau.

Pertunjukan seni dan budaya Minangkabau yang digelar oleh Ikatan Mahasiswa Minang cenderung sudah menjadi agenda tahunan bagi Ikatan Mahasiswa Minang di masing – masing rantau mereka. Selain itu secara individu juga banyak cara yang dilakukan mahasiswa Minang di perantauan dalam memperkenalkan budaya Minang di rantau, salah satu yang paling gampang adalah melalui trend fashion dengan menggunakan baju kaos bertema Minangkabau.

Berangkat dari aktifitas dan fenomena yang sedang menjadi sebuah trend dikalangan mahasiswa Minangkabau di perantauan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah ada upaya untuk mempertahankan identitas budaya sebagai identitas diri yang dilakukan oleh mahasiswa Minangkabau di perantauan. Karena peneliti melihat belakangan ini ada sebuah kesadaran dikalangan anak muda Minangkabau untuk mempromosikan hal – hal tentang Minangkabau. Selain itu peneliti juga melihat timbulnya sebuah kebanggaan di kalangan pemuda Minangkabau di perantauan terhadap identitas sebagai orang Minang yang mereka bawa keperantauan. Hal – hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Diri Mahasiswa Minangkabau Universitas Syiah Kuala.”



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi diri mahasiswa Minangkabau diluar Sumatera Barat di tengah anggota masyarakat yang mayoritas bukan masyarakat Minangkabau.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan representasi diri yang ditampilkan oleh mahasiswa Minangkabau di Universitas Syiah Kuala.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan dalam kajian bidang ilmu komunikasi antarbudaya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini, khususnya yang berhubungan dengan kajian komunikasi antarbudaya terutama yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau.
3. Penelitian ini dijadikan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Serjana Ilmu Komunikasi di Universitas Andalas.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda Minang dalam komunikasi dan mencitrakan diri sebagai orang Minangkabau meskipun sudah berada jauh dari Minangkabau.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak – pihak terkait untuk mengapresiasi upaya para pemuda Minangkabau yang merupakan mahasiswa di perantauan dalam rangka mempertahankan eksistensi dan memperkenalkan kebudayaan Minangkabau di luar Sumatera Barat.

